

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DALAM DRAMA *ANGGUN NAN TONGGA*
KARYA WISLAN HADI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**PENI ANDALIA
NIM 2007/ 85864**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

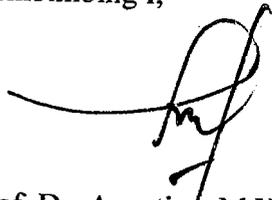
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga*
Karya Wisran Hadi
Nama : Peni Andalia
NIM : 2007/85864
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



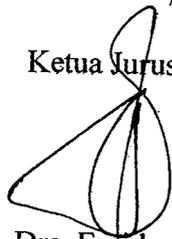
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Peni Andalia
NIM : 2007/85864

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tindak Tuter Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Peni Andalia. 2011. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah/BAM, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ada tiga, yaitu (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi; (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi; (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi.

Data dan sumber data pada tindak tutur ekspresif adalah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, jenis-jenis tindak tutur ekspresif ditemukan dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi sebanyak delapan jenis ekspresif, yaitu (1) memuji, (2) memarahi, (3) mengkritik, (4) mencaci, (5) mengeluh, (6) menyatakan kegembiraan, (7) meminta maaf, dan (8) mengucapkan belangsungkawa. Kedua, strategi bertutur dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi ada lima, yaitu (1) strategi berterus terang tanpa basa-basi, (2) strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati (diam). Ketiga, konteks penggunaan tindak tutur ekspresif (1) (+K-S), yaitu petutur lebih berkuasa solidaritas belum akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut: strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *memarahi*, *memuji*, dan *mencaci*; strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *mengkritik* dan *mengeluh*; strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif *mengucapkan belangsungkawa*; (2) dalam konteks (+K+S) yaitu petutur lebih berkuasa solidaritas sudah akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut: strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *memarahi*, *mencaci*, *mengucapkan belangsungkawa*, dan *menyatakan kegembiraan*; strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *mengkritik*; strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif *mengeluh*; (3) dalam konteks (-K-S), yaitu petutur lebih rendah berkuasa solidaritas belum akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut: strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *mengkritik*, *memuji*, dan *mencaci*; strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung ditemukan pada tindak tutur ekspresif *memarahi* dan *mengeluh*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah Swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agustina, M. Hum., selaku pembimbing I dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Dr. Novia Juita, M. Hum., Drs Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Tressyalina, M.Pd., selaku tim penguji. Kepada Dewi Anggraini S.Pd. selaku Penasehat Akademis, dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M. Hum., selaku pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH | v |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 4 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 4 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KERANGKA TEORI | |
| A. Kajian Teori | 6 |
| 1. Tindak Tutur | 6 |
| 2. Ragam Penggunaan Bahasa | 9 |
| 3. Strategi Bertutur | 11 |
| 4. Kesantunan Berbahasa | 13 |
| 5. Penggunaan Bahasa..... | 20 |
| a. Penggunaan Bahasa Berdasarkan fungsi dalam Komunikasi | 21 |
| b. Konteks Situasi Tutur | 23 |
| c. Konteks Budaya | 26 |
| 6. Bahasa Minangkabau | 27 |
| 7. Drama | 29 |
| B. Penelitian yang Relevan | 32 |
| C. Kerangka Konseptual | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 35 |
| B. Objek Penelitian | 35 |
| C. Instrumen Penelitian | 36 |
| D. Teknik Pengumpulan Data. | 36 |
| E. Teknik Pengabsahan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Penelitian | 40 |
| 1. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 42 |
| 2. Strategi Bertutur dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 53 |
| 3. Konteks Tutaran Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga karya Wiisran Hadi | 58 |

| | |
|--|-----|
| B. Pembahasan | 68 |
| 1. Jenis-jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi..... | 68 |
| 2. Strategi Bertutur dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 70 |
| 3. Konteks Tuturan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 72 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 76 |
| B. Saran | 78 |
| KEPUSTAKAAN | 79 |
| LAMPIRAN | |
| 1. Jenis-jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi..... | 81 |
| 2. Strategi Bertutur dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 92 |
| 3. Konteks Tuturan Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi | 101 |

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

TPANT : Teks Percakapan Anggun Nan Tongga

Pn : Penutur

Mt : Mitra T tutur

Pd : Penerima tutur (pendengar tuturan)

A. Istilah

Tindak : langkah, perbuatan, melakukan.

Tuturan : kata, ucapan, perkataan, bertutur kata, bahasa lisan dan tulis.

Penutur : yang bertutur, yang berbicara, orang yang menyapa.

Mitra tutur : kawan bicara, orang yang di sapa.

Konteks situasi: yang melatarbelakangi suatu keadaan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa yang terikat dengan unsur-unsur fungsi gramatikal. Penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mudah dan terikat dengan situasi dan kondisi ujaran, dalam bahasa lisan penutur harus memperhatikan konteks dan strategi yang menyertai ujaran tersebut.

Bahasa merupakan objek kajian linguistik. Ilmu bahasa terdiri dari berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut diujarkan, dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai makna ujaran sesuai dengan konteks dan situasi ujar.

Dalam ilmu pragmatik, juga dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Bertutur merupakan bentuk komunikasi antar personal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, Menurut Tarigan (1983:15), berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan

perasaan. Akan tetapi, berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu cara seseorang dalam menyampaikan gagasan atau pikiran kepada lawan bicara atau pendengar.

Tindak tutur membentuk sikap yang terekspresi yang akan memberikan terjadinya berbagai tindak, tindak itu dikenal dengan lokusi (tindak pengucapan sesuatu dengan kata dan makna sesuai dengan makna kata dan makna sintaksis) ilokusi (tindak tutur melakukan sesuatu) tindak tutur perlokusi adalah tindak mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Tindak tutur lokusi terbagi atas beberapa bagian, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap tentang suatu hubungan atau keadaan. Interaksi para tokoh dalam drama dipandang sebagai peristiwa tutur bersemuka. Pemakaian bahasa atau tuturan para tokoh dalam upaya membangun percakapan antara para pemainnya dengan tujuan untuk menyampaikan isi cerita dalam drama, sehingga penonton mengetahui jalan cerita drama tersebut.

Penulis memilih objek tindak tutur ekspresif para tokoh dalam drama karena drama merupakan salah satu genre sastra yang disusun khusus dengan mempertimbangkan bagi pementasan teater, dan penulis memilih objek naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi disebabkan naskah drama *Anggun Nan Tongga* merupakan salah satu drama klasik dari daerah Minangkabau, yaitu daerah Tiku Pariaman sebagai acuannya dalam berkarya yang isinya menceritakan tentang seorang anak muda, pewaris mahkota Tiku Pariaman yang bernama *Anggun Nan Tongga*. Adat Tiku Pariaman tidak menghargai orang muda yang

belum cukup berbekal hidup, belum mendalami apa sebenarnya hakikat hidup itu. Dengan tekad bulat, pergilah anak muda itu merantau mencari kebenaran hidup untuk lebih menantang jiwanya, tetapi kepergian *Anggun Nan Tongga* itu merupakan peluang emas yang telah diatur sebelumnya oleh Laksamana, seorang tokoh kedua dalam cerita ini. Anggun pergi berarti pewaris mahkota Tiku Pariaman tidak ada sehingga Laksamana dapat mengambil alih kekuasaan.

Sehubungan dengan hal di atas penulis merasa penting untuk meneliti tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga*, karena menulis ingin mengetahui tindak tutur ekspresif apa sajakah yang terdapat dalam naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi sudah sesuai dengan strategi dan konteks pemakaiannya, dan penulis berharap dalam pementasan drama, para pemeran dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi mengetahui bagaimana cara bertutur yang baik dalam berdrama khususnya pada tindak tutur ekspresif, misalnya mengucapkan terima kasih harus benar-benar mengekspresikan bagaimana mengucapkan terima kasih kepada seseorang sesuai dengan ketentuan dalam bertutur. Para pemain dalam drama banyak menganggap bahwa drama hanyalah peran pura-pura yang tidak perlu memperhatikan tindak tutur dalam bertutur.

Berdasarkan kondisi dan pemikiran tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, yang ditinjau dari segi jenis-jenis tuturan, strategi bertutur, dan konteks yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana realisasi tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini. (1) Jenis-jenis tindak tutur ekspresif apa sajakah yang terdapat pada naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi? (2) Strategi bertutur apa sajakah yang digunakan dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi? (3) Dalam konteks bagaimanakah tindak tutur ekspresif tersebut dilakukan dengan strategi bertutur dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun*

Nan Tongga karya Wisran Hadi; (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi; (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa daerah terutama bahasa Minangkabau.
2. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan dalam mengenal tindak tutur ilokusi dalam drama, terutama tindak tutur ekspresif.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian akademik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian yang akan dibahas dalam kerangka teori ini adalah: (1) tindak tutur, (2) ragam penggunaan bahasa, (3) strategi bertutur, (4) kesantunan berbahasa, (5) penggunaan bahasa, (6) bahasa Minangkabau dan (7) drama. Setiap teori akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur.

Menurut Atmazaki (2002:44), tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang di katakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang di katakan itu, dan reaksi yang di harapkan dari kata-kata tersebut. Chaer dan Agustina (2004:50) menyatakan, "tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur. Jadi, setiap tuturan terjadi selalu berdasarkan keadaan pribadi seseorang.

a) Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran:

- (1)Tindak tutur lokusi adalah tindak pengucapan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.
- (2) Tindak tutur ilokusi

adalah tindak tutur melakukan sesuatu. (3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Berdasarkan bentuk tindak tutur tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Searle, tindak ilokusi adalah tindak yang menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, kategori tersebut adalah sebagai berikut ini.

(1) Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran terhadap apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan (2) Direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon (3) Ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji.(4) Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji. (5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru misalnya memutuskan, membatalkan.

b) Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Syahrul (2008:114), tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Fungsi ilokusi tersebut ialah mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terima kasih, memberi maaf, menyatakan kegembiraan, memuji, mengungkapkan kesenangan, dan sebagainya. Sebagai salah satu tindak tutur, tindak tutur ekspresif tersebut memiliki potensi yang besar dalam merepresentasikan fungsi kesantunan.

Fungsi kesantunan dalam memuji, Bach dan Harnish (dalam Syahrul, 2008:114) menjelaskan karakteristik memuji dalam tindak ekspresif dengan formula berikut. Dalam menuturkan sesuatu tuturan tertentu, penutur mengucapkan rasa senang atau pujian kepada mitra tutur apabila mitra tutur mengekspresikan (a) harapan bahwa sesuatu yang dilakukan mitra tutur akan baik dan (b) maksud sehingga mitra tutur yakin bahwa penutur berharap sesuatu yang dilakukan mitra tutur akan baik dan menyenangkan.

Fungsi kesantunan dalam mengucapkan terima kasih, Bach dan Harnish (dalam Syahrul, 2008:118) menjelaskan karakteristik terima kasih dalam tindak ekspresif dengan formula berikut. Dalam menuturkan suatu tuturan tertentu, penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena melakukan sesuatu jika penutur mengekspresikan (a) rasa terima kasih untuk mitra tutur karena melakukan sesuatu dan (b) maksud sehingga mitra tutur yakin bahwa penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena melakukan sesuatu.

Menurut Ismari (1995:80), tindak tutur ekspresif adalah menyatakan perasaan dan sikap tentang sesuatu keadaan. Penutur minta maaf untuk apa yang telah penutur lakukan, menyesali perbuatan orang lain, menyesal, berterima kasih, menyambut dan lain-lain. Dengan ekspresif tidak ada arah kecocokan, tetapi keadaan yang dijelaskan dalam proposisi berikutnya yang dianggap benar. Perhatikan juga bahwa meskipun representatif, direktif, dan komisif semuanya berhubungan dengan suatu dimensi psikologis yang konsisten (kepercayaan, keinginan, dan maksud). Keadaan psikologis yang dinyatakan oleh ekspresif adalah sangat beragam.

Jadi, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh, memberi maaf, menyatakan kegembiraan, mengungkapkan kesenangan, mencaci, mengucapkan belangsungkawa.

2. Ragam Penggunaan Bahasa

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicaraan, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Kridalaksana (dalam Kencono, 1982:2-3) merumuskan bahwa yang dimaksud dengan bahasa ialah "Sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa mempunyai fungsi yang penting sekali bagi manusia. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2002:2). Di dalam komunikasi, sekurang-kurangnya terdapat dua pihak, yakni pihak pembicara dan penyimak; atau pihak penulis dan pembaca.

Halliday (dalam Taringan, 1986:5-8) merinci fungsi bahasa menjadi tujuh jenis:

- (1) Fungsi instrumental: untuk menghasilkan tindakan-tindakan komunikatif dalam kondisi-kondisi tertentu.
- (2) Fungsi regulasi: untuk mengatur atau mengendalikan orang lain.
- (3) Fungsi representasional: untuk menjelaskan fakta dan pengetahuan atau menggambarkan realitas yang sebenarnya.
- (4) Fungsi interaksional: untuk memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
- (5) Fungsi personal: untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.
- (6) Fungsi heuristik: untuk memperoleh dan mempelajari ilmu

pengetahuan dan seluk-beluk lingkungan. (7) Fungsi imajinatif: untuk melayani penciptaan sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Chaer dan Agustina (2004:62) menyatakan bahwa ragam bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformilannya.

Penjelasan ragam bahasa tersebut adalah ragam bahasa dari segi penutur yaitu; (a) ragam bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. (b) ragam bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. (c) ragam bahasa kronolek atau dialeg temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu, (d) ragam bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Ragam bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan status sosial seseorang, yang di maksimkan dengan status sosial, adalah tingkat kedudukan penutur dilihat

dari status sosial yang lazimnya dikatakan dengan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kasta. Perbedaan status sosial sering mengakibatkan perbedaan (1) penguasaan kosa kata, (2) diksi, (3) kosakata yang dihubungkan dengan aspek tertentu (kasar dan sebagainya), dan (4) cara pengungkapan. Selain itu perbedaan umur juga cenderung mengakibatkan adanya ragam atau variasi bahasa.

Jadi, Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Dengan penguasaan ragam bahasa, penggunaan bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penguasaan ragam bahasa menjadi tuntutan bagi setiap pengguna komunikasi, mengingat kompleksnya situasi dan kepentingan yang masing-masing menghendaki kesesuaian bahasa yang digunakan.

3. Strategi Bertutur

Saat terjadi komunikasi, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan strategi bertutur agar apa yang disampaikan tidak mengencam muka. "Strategi adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur" (Amir dan Manaf 2006:11). Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara tidak asal "buka mulut" tetapi sebelum bertutur, orang terlebih dahulu menimbang-nimbang untuk memilih strategi bertutur. Brow dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19) membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur dengan

basa-basi kesantunan negatif: (4) secara samar-samar, (5) diam atau strategi bertutur dalam hati.

Brow dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19-22) menyatakan bahwa (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; (3) terdapat 15 substrategi bertutur secara samar-samar. Berikut dijelaskan secara mendalam tentang strategi bertutur tersebut.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan, benda-benda yang dimiliki penutur, (2) melebih-lebihkan minat, persetujuan, atau simpati kepada penutur, (3) mengintensifikasi perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda-penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan ketidaksamaan latar; (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur; (10) menawarkan atau berjanji; (11) menjadikan optimis; (12) melibatkan penutur di dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur; (13) memberi alasan, (14) saling membantu, dan (15) memberi hadiah kepada penutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi itu meliputi (1) nyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional; (2) gunakan pagar (3) menyatakan kepesimisan; (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada penutur; (5) memberi penghormatan; (6) meminta maaf; (7) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan pronominal persona saya

dan kamu; (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum; (9) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina; (10) menyatakan penutur berhutang budi pada petutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Strategi ini meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautology; (7) menggunakan kontradiksi; (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pernyataan retorik; (11) menjadikan pesan ambigu; (12) menjadikan pesan kabur; (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau ellipsis.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari pragmatik karena pragmatik penggunaannya dalam bahasa memakai ujaran tidak langsung. Ujaran tidak langsung dapat menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur sehingga tercipta etika komunikasi yang baik, yang sangat berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa.

Pragmatik juga kajian tentang maksud tuturan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek situasi ujar. Dalam situasi pertuturan, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang harus diperhatikan. Kesantunan ini dapat dilihat dari berbagai aspek dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yang berlaku dalam

masyarakat di tempat atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar yaitu memiliki hubungan dua kutub seperti, anak dengan orang tua, antara istri dengan suami, orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda, antara pria dan wanita dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata atau berbahasa, cara berbuat atau bertindak dan cara berdandan atau berpakaian.

Dalam kehidupan bermasyarakat atau pun dalam keluarga, bahasa merupakan alat komunikasi yang harus disertai dengan norma atau tata krama berbahasa yang berlaku dalam budaya masyarakat itu. Menurut Geertz (dalam Chaer dan Agustina 1995:226) menyatakan bahwa sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Keraf (1990:114) menyatakan bahwa yang dimaksud sopan santun berbicara adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Tata cara sopan santun berbahasa ini merupakan salah satu dari adat sopan santun dalam hidup bermasyarakat di Minangkabau.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:226) yang diatur dalam etika berbahasa adalah sebagai berikut ini.

- (1) Apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu. Penggunaan dalam hal ini maksudnya pembicara harus mengerti keadaan pada saat berbicara dan ia harus memperhatikan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan status sosialnya.
- (2) Ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu, misalnya seorang kakak berbicara kepada adiknya, ragam bahasa yang paling tepat digunakan.
- (3) Kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyelesaikan pembicaraan orang lain. Jika berkumpul dengan anggota keluarga, maka dalam pembicaraan bagaimana (bercanda, rapat keluarga dan lain-lain), mengungkapkan pendapat atau menyela pembicaraan salah seorang anggota keluarga. Gunakanlah cara yang tepat untuk menyela pembicaraan orang lain.
- (4) Kapan harus diam. Mungkin pada saat orang tua sedang berbicara atau memberi nasehat kepada salah satu anggota keluarga, maka

pada saat itu harus diam, atau saat orang tua memarahi jangan melawan dengan kata-kata kasar. (5) Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik dalam berbicara. Kualitas suara maksudnya adalah tinggi rendahnya suara saat berbicara dengan lawan bicara harus disesuaikan, misalnya kakak kakak meminta tolong kepada adiknya, tidak dengan kata kasar, tetapi dengan sikap lembut dan menghormati. Sedangkan posisi fisik disini maksudnya yaitu posisi tangan atau badan saat berbicara.

Kesantunan berbahasa tidak terlepas dari konsep-konsep dan teori yang dikemukakan oleh Browns dan Levinson, dan Leech (1983). Penelitian ini berpedoman kepada skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008:19). Pertama, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial kultural. Terkait dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur. Semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, orang yang usianya muda lazim memiliki kecenderungan tingkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang berjenis kelamin wanita memiliki tingkat kesantunan yang tinggi dari pada orang yang berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya, sedangkan pria cenderung berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan sehari-hari.

Kedua, skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau disebut juga dengan kekuasaan yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur, misalnya dalam sebuah ruangan Rumah Sakit, Dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien.

Begitu pun dalam kelas Dosen mempunyai peringkat kekuasaan yang lebih tinggi dibanding Mahasiswa.

Ketiga, skala peringkat tindak tutur yaitu berdasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya, misal dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu yang tidak wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

Seseorang yang berbicara dengan mitra tutur, harus memperhatikan kesantunan berbicara. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008:17), teori kesantunan berbahasa berlandaskan konsep muka (*face*) mengacu ke 'citra diri'. Muka adalah sesuatu yang harus di investasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, ditingkatkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi secara umum. Di dalam kehidupan sehari-hari pelaku tutur menjaga *muka* sendiri dan menjaga *muka* mitra tuturnya di dalam bertutur. Teori ini beranggapan bahwa setiap orang yang rasional memiliki dua muka, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka positif mengacu kepada citra dari seseorang yang berkeinginan agar yang dilakukan, dan nilai-nilai di yakini, diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga, bernilai baik, menyenangkan, dan terhormat. Muka negatif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau oleh suatu tindakan.

Muka atau citra dapat terancam oleh suatu tindakan. Tindakan yang dianggap potensial mengancam *muka* pelaku digolongkan sebagai *face-threatening acts (FTA)*. Tindak tutur tertentu dapat mengancam *muka*. Di antara

sejumlah tindak tutur yang ada, direktif tergolong tindak tutur yang berpotensi mengancam *muka*. Agar tindak tutur yang potensial mengancam *muka*, tidak merusak *muka*, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan penyelamatan muka, yaitu kesantunan berbahasa.

Berdasarkan teori kesantunan menurut Brow dan Levinson di atas, maka citra seseorang bisa terancam jatuh dan tercemar karena kata-kata yang diucapkan sewaktu berbicara dengan orang lain. Cara yang digunakan untuk melindungi muka dari keterancaman itu adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka positif adalah kesantunan positif. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif adalah kesantunan negatif.

Sopan santun atau tata krama sering juga disebut sebagai etiket (dalam LKAAM 1987:218). Sopan santun sudah merupakan persyaratan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dalam waktu apapun juga. Dalam proses sosialisasi, seseorang itu sejak kecil telah diajarkan, umpamanya kalau seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Sopan santun lahir, karena adanya interaksi antara individu maupun dengan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat melepaskan diri dengan masyarakat. Interaksi akan terjadi antara seseorang dengan seseorang, seseorang dengan masyarakat. Untuk memperoleh keharmonisan dalam berinteraksi ini perlu adanya tata krama, etiket, sopan santun yang menjadi pegangan bersama dan sudah merupakan norma-norma yang harus dituruti dan diamalkan. Interaksi antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakat ini dalam

adat Minangkabau dilihat dari sudut status dan fungsi seseorang dalam masyarakat tersebut, semua individu harus berbuat dan bersikap sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing.

Fraser (dalam Gunarwan, 1994:117) menyatakan bahwa "Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan pendapat si pendengar, si penutur, tidak melampaui haknya, atau tidak mengingkari kewajibannya". Dengan kata lain, apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

Menurut Keraf (1990:114) sopan santun berbicara adalah: "Dengan memberi penghargaan atau dengan menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar dan pembaca. Seseorang yang berbicara dengan mitra tuturnya harus memperhatikan sopan-santun berbahasa, sopan santun dalam menggunakan bahasa termasuk dalam bidang kajian pragmatik.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, manusia tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang manusia itu pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, dia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Faktor yang mempengaruhi sopan santun berbahasa seseorang ketika berbicara adalah faktor non linguistik, yang mencakup aspek-aspek sosial dan

bidang kajian sosiolinguistik. Sebagaimana pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:5), sosiolinguistik adalah: “Cabang ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur”.

Menurut Firth (dalam Gorys Keraf, 1990:32) konteks sosial itu mencakup tiga hal.

1. Ciri-ciri yang relevan dari partisipan, yaitu orang-orang atas pribadi-pribadi yang terlibat dalam kegiatan berbicara. Ciri-ciri ini mempunyai beberapa wujud berikut ini. a) Aksi verbal dari partisipan, yang berarti setiap orang yang terlibat akan mempergunakan bahasa yang sesuai dengan situasi atau kedudukan sosialnya masing-masing. b) Aksi non verbal dari partisipan, yang berarti tingkah laku non verbal (gerak-gerik, mimik) yang mengiringi bahasa yang dipergunakan, juga di pengaruhi oleh status sosial para partisipan.
2. Obyek-obyek yang relevan yaitu bahwa pokok pembicaraan juga akan mempengaruhi bahasa para partisipan. Kalau obyek pembicaraan adalah mengenai Tuhan, moral, keluhuran, akan dipergunakan kata-kata yang berkonotasi mulia, kalau objeknya adalah setan, kejahatan, korupsi, akan dipergunakan kata-kata berkonotasi jelek. Bidang ilmu akan mempergunakan kata-kata ilmiah, bidang sastra akan mempergunakan kata-kata yang khusus untuk kesusastraan.
3. Efek dari aksi verbal, yaitu efek yang diharapkan oleh partisipan juga akan mempengaruhi pilihan kata. Bila seseorang menginginkan suatu perlakuan yang baik dan manis, maka kata-kata yang dipergunakan juga akan sesuai

dengan efek yang diinginkan itu, kalau ia menginginkan suatu perlakuan yang kasar, maka kata-kata yang dipilih juga akan lain.

Aspek-aspek non linguistik yang telah diuraikan di atas, apabila diperhatikan maka dalam memahami suatu pembicaraan tidak akan jadi salah pengertian antara pembicara dengan lawan bicara.

Jadi, kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi. Ketika berkomunikasi harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide-ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat, tempat hidup dan dipergunakannya bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya di tuduh sebagai orang yang sombong, tidak beradat, dan tidak tahu dengan *kato nan ampek* (kata yang empat).

5. Penggunaan Bahasa

Berbicara mengenai tata krama berbahasa dalam konsep masyarakat Minangkabau disebut dengan adat sopan santun atau etiket yang telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sopan santun sudah merupakan persyaratan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dalam waktu apapun juga. Dalam proses sosialisasi seseorang itu sejak kecil telah diajarkan, umpamanya kalau seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Sopan santun lahir, karena adanya interaksi antara individu maupun dengan masyarakat.

Sopan santun dalam masyarakat merupakan hal yang sangat penting sebab dari berbicara, seseorang dapat di nilai apakah dia orang yang sangat tahu dengan adat istiadat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang harus diperhatikan ketika berbicara adalah dengan siapa kita berbicara. Asas *tau jo nan ampek* (tahu dengan yang empat) merupakan pedoman dalam berbicara, artinya seseorang harus memperhatikan lawan berbicara, artinya seseorang harus memperhatikan lawan tuturnya, apakah ia berbicara dengan orang yang lebih tua, yang harus memakai (*kato mandaki*), dengan yang lebih muda memakai (*kato manurun*), dengan orang sama besar harus memakai (*kato mandata*), dan dengan orang yang disegani memakai (*kato malereng*).

a) Penggunaan Bahasa Berdasarkan Fungsi dalam Komunikasi

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan interaksi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3).

Keraf (1994:1) memberikan pengertian bahasa adalah "Sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia". Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar, sedangkan bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.

Fungsi bahasa adalah, alat komunikasi antara anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan, bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang, melahirkan perasaan seseorang dan memungkinkan seseorang menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997:4).

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain penutur juga mempertimbangkan apakah bahasa yang penutur gunakan laku untuk di jual. Oleh karena itu, sering kali penutur maupun mitra tutur mendengar istilah "bahasa yang komunikatif". Misalnya, kata *makro* hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikannya tertentu, namun kata *besar* atau *luas* lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Bahasa sebagai alat ekspresif dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandang, permasalahan atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

b) Konteks Situasi Tutur

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Sarana tersebut berupa bagian ekspresi diri yang dapat mendukung kejelasan maksud (ko-teks/co-tex) dan yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (kontek/context). Konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam berkomunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud situasi tutur tanpa mengkalkulasi situasi tutur merupakan langkah yang memadai. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan.

Situasi tutur adalah segala sesuatu yang melingkupi terjadinya peristiwa berbahasa. Tak satupun tindak peristiwa berbahasa terlepas dari situasi tutur. Oleh karena itu, situasi tutur mempunyai aspek yang sangat luas. Waktu, tempat, suasana, benda-benda di sekitar terjadinya peristiwa berbahasa termasuk situasi tutur. Situasi tutur itu dimana suasana dan keadaan psikologis. Dalam situasi tutur bisa terjadi beberapa peristiwa tutur.

Leech (1983:13-15) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakupi: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatik

tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sarana sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

Menurut Leech (1983:20), konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantun petutur menafsirkan makna tuturan

Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, kontek latar dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Leech (dalam Wijana, 1996:10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah a) penutur dan lawan tutur; b) konteks tuturan; c) tujuan; d) tuturan sebagai tindakan atau aktivitas; e) tuturan sebagai produk sosial. Penutur dan lawan tutur, konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca, bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadi hal yang melatar belakangi tuturan. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat. Yang dimaksud komponen tersebut adalah bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (*no action talking only*) yang memandang berbicara bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (Gunarwan 1994).

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia, yaitu tindakan verbal dan non verbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Situasi tutur yang mencakup penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Komponen tersebut menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau *speech event*. Di dalam praktek mungkin saja komponen situasi tutur bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan, tak satupun tindak peristiwa berbahasa terlepas dari situasi tutur. Oleh karena itu, situasi tutur mempunyai

aspek yang sangat luas. Waktu, tempat, suasana, benda-benda di sekitar terjadinya peristiwa termasuk dalam situasi tutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan penutur dan mitra tutur. Menurut Holmes (dalam Syahrul, 2008:82), faktor konteks didalamnya terdapat antara lain terdapat intonasi, nada suara, dan jarak sosial, seperti akrab atau tidaknya hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Hymes (dalam Syahrul 2008:45), data linguistik dan konteks merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Konteks menurut Hymes (dalam Syahrul, 2008:128-198)

1. + k - s :petutur lebih berkuasa solidaritas belum akrab
+ k + s : petutur lebih berkuasa solidaritas sudah akrab
2. - k - s : petutur lebih rendah kekuasaan solidaritas belum akrab
- k + s :petutur lebih rendah kekuasaan solidaritas belum akrab
3. = k - s : petutur sama besar solidaritas belum akrab
= k + s : petutur sama besar solidaritas sudah akrab

c) Konteks Budaya

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, budaya berupa rancangan hidup maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang manusia warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang disebut nilai budaya.

Menurut Goodenough (dalam Syahrul, 2008:197), budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan dipahami secara bersama oleh masyarakat tuturnya, yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman dunianya dan digunakan sebagai pedoman bertingkah laku agar tingkah lakunya

diterima oleh masyarakat anggota budaya itu dan digunakan sebagai standar untuk menilai tingkah laku orang lain.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Budaya sebagai sistem gagasan sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, karena berada dalam alam pikiran atau perkataan seseorang. Terkecuali bila gagasan tersebut ditulis dalam karangan atau buku.

Konteks budaya yaitu gagasan yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Konteks budaya dapat dilihat, dirasakan dalam sistem kemasyarakatan atau kerabatan, yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, misalnya di dalam sistem kemasyarakatan yang menyangkut hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, saudara dengan saudara, kemenakan dengan paman, menantu dengan mertua, dan seterusnya. Jadi konteks budaya itu adalah yang menyangkut bagaimana hubungan antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

Setiap suku bangsa mempunyai sistem kemasyarakatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Di dalamnya berisi suatu kompleks gagasan sebagai pedoman sikap dan perilaku manusia yang menumbuhkan kompleks aktifitas masyarakat itu sendiri dalam wujud karya budaya baik spiritual maupun material

6. Bahasa Minangkabau

Pada hakikatnya, bahasa merupakan alat komunikasi. Penutur dituntut untuk bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin sulit dalam suatu pusaran global, bahasa

Minang harus mampu menjalankan peran inteksi yang praktis antar komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Minang harus menciptakan suasana interaktif dan kondusif sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir.

Jamaris (2002:31) berpendapat bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang arif dan bijaksana. Kearifan dan kebijaksanaanya tercermin dalam filsafat bertutur mereka yang cenderung tidak langsung. Bahkan tuturan berupa pepatah-petitih ini diperlukan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, ada sebuah ungkapan Jamaris tersebut, *mangarik lauak dalam tabek lah jaleh jantan jo batinonya* (bergerak ikan dalam kolam sudah tahu jantan dan betinanya). Artinya, seorang Minangkabau sudah bisa menangkap kemana arah pembicaraan dan maksud seorang penutur sebelum inti tuturan disampaikan.

Penutur Minangkabau jarang menggunakan tuturan langsung dalam tuturannya. Dengan kata lain, untuk mencapai suatu maksud diperlukan beberapa tahapan dan strategi, misalnya, untuk melakukan permintaan, diperlukan pra-pra permintaan atau untuk melakukan penolakan dilakukan dengan menghindari penggunaan kata *tidak* tetapi dengan mencari alasan atau *permintaan maaf*.

Dalam kehidupan bertutur masyarakat Minangkabau, ada sebuah aturan dalam bertutur yang disebut dengan *Kato Nan Ampek*. Ada empat macam *Kato Nan Ampek*, yaitu *kato mandata*, *kato manurun*, *kato mandaki*, *kato malereng*. *Kato Mandata* melibatkan peserta tutur yang sebaya atau status sosialnya sama. *Kato Manurun* terjadi bila usia atau status sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur. *Kato Mandaki* terjadi bila usia atau status sosial penutur lebih rendah dari

mitra tutur. *Kato Malereng* terjadi antara peserta tutur yang saling menyegani. Bentuk tuturan dari masing-masing *kato* ini juga berbeda. *Kato Mandata dan Kato Manurun*, misalnya memiliki bentuk tuturan yang lebih pendek dan langsung. Berbeda dengan duo *kato* lainnya yang relatif memiliki bentuk yang lebih panjang, sopan, dan tidak langsung. Untuk *Kato Malereng* bahkan sering digunakan pepatah-petitih.

Masing-masing penggunaan tuturan sudah diatur sedemikian rupa oleh *Kato Nan Ampek*. Pada prinsipnya, yang menjadi pertimbangan dalam *Kato Nan Ampek* adalah siapa yang menjadi mitra tutur. Namun, hal ini bukanlah pertimbangan satu-satunya karena masih ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhinya, seperti, hubungan, karakter, suasana hati, dan lainnya.

7. Drama

Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Drama tidak dapat diperlakukan sebagai puisi ketika mencoba mendekatinya karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya. Membaca puisi, pembaca berusaha menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair melalui sajak-sajak yang ditulis penyair. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat di pertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku kongkret yang dapat disaksikan.

Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai genre sastra lebih berfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan genre sastra. Ketimpangan ini sekiranya diperkecil dengan berusaha memahami secara benar dengan menempatkan proposisi drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan.

Menurut Hasanuddin (8:2009), drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Istilah drama lebih memfokuskan pada drama sebagai genre sastra (permasalahan naskah, teks, unsur cerita). Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain.

Konsepsi drama adalah peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura di atas pentas (Hasanuddin, 2009:3). Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau action. Sedangkan drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialaog yang berdasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk di pentaskan.

Hakikat drama sebagai karya dua dimensi tersebut akan menyebabkan sewaktu drama ditulis oleh pengarangnya, pengarang drama tersebut sudah harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan, sedangkan sewaktu pementasan, sutradara tidak mungkin menghindar begitu saja dari ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam naskah.

Unsur kreativitasan pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaharuan dalam jawaban itu. Jika terjadi hal yang demikian, maka teks drama tersebut memiliki ketegangan yang menambah daya pikat dalam sebuah teks drama.

a) Drama *Anggun Nan Tongga*

Di dalam karya sastra, banyak terdapat permasalahan yang diungkapkannya. Salah satunya adalah masalah budaya, masalah budaya tersebut ditampilkan berdasarkan perkembangan kehidupan sosial masyarakat, pokok permasalahan dituangkan oleh sastrawan dalam seni sastra atau karya sastra

Sastra dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, karena sama-sama menyentuh kehidupan manusia karena adanya pengalaman hidup manusia. Jadi karya sastra bukan cuman sekedar rekaan pengarang saja tetapi juga berdasarkan realita yang ada.

Drama *Anggun Nan Tongga* terdiri dari tiga babak ini, diangkat dari sebuah novel kuno daerah Minangkabau. Isinya menceritakan tentang seorang anak muda, pewaris mahkota Tiku Pariaman yang bernama *Anggun Nan Tongga*. Adat Tiku Pariaman tidak menghargai orang muda yang belum cukup berbekal hidup, belum mendalami apa sebenarnya hakikat hidup itu. Dengan tekak bulat pergilah anak muda itu merantau mencari kebenaran hidup untuk lebih menantang jiwanya, tetapi kepergian *Anggun Nan Tongga* itu merupakan peluang emas yang telah diatur sebelumnya oleh Laksamana, seorang tokoh kedua dalam cerita ini. *Anggun* pergi berarti pewaris mahkota Tiku Pariaman tidak ada, sehingga Laksamana dapat mengambil alih kekuasaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Ira (2002). Ira meneliti kesantunan berbahasa dalam Langgam Kato Manurun di Lingkungan Penutur Bahasa Minangkabau. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada lima cara yang menonjol dan satu cara yang tidak menonjol dalam teknik dan strategi pembentukan kesantunan berbahasa dalam Langgam Kato Manurun di kalangan penutur bahasa Minangkabau. Lima cara itu adalah: (a) penghormatan, (b) pelunakan ungkapan; (c) meminimalkan paksaan; (d) memberikan alasan; dan (e) menggunakan ujaran langsung. Dalam proses komunikasi umumnya cara itu digunakan dalam bentuk kombinasi antara cara yang satu dengan cara yang lain. Salah satu cara yang ditemukan dalam penelitian ini untuk membentuk kesantunan berbahasa adalah minta maaf.

Nala (2006) juga telah melakukan penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Dalam Komik Ditektif Konan Suatu Tinjauan Pragmatik". Dari hasil analisis data ditemukan bahwa jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam komik ditektif konan edisi spesial 6 ada tiga yaitu 1) Tindak asertif dengan verba menjelaskan dan pemberitahuan. 2) tindak direktif dengan verba menanyakan, memerintah, dan mengancam. 3) tindak ekspresif dengan verba memuji, mengucapkan terima kasih, dan mintak maaf. Fungsi dan tujuan tindak ilokusi tersebut ada empat yaitu 1) kompetitif 2) konvivial 3) kolaboratif 4) konflikatif.

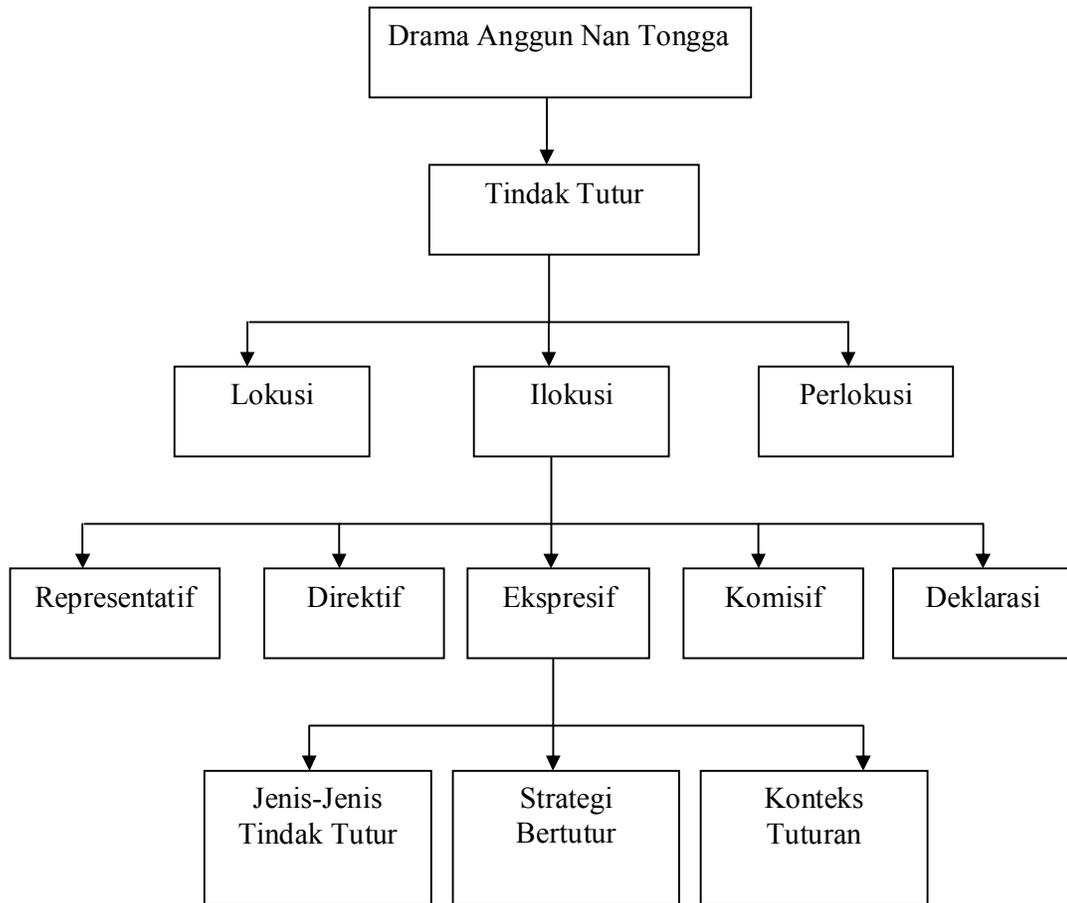
Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu adalah: penelitian sekarang difokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, sedangkan penelitian terdahulu meneliti

Langgam Kato Manurun dan Tindak Tutur dalam Komik Ditektif Conan. Penelitian sekarang meneliti naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, sedangkan penelitian terdahulu meneliti komik Ditektif Conan.

C. Kerangka Konseptual

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk menjalin hubungan sosial itulah manusia berkomunikasi dan menjaga kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat pengguna bahasa. Jadi, kesantunan berbahasa berarti seseorang menggunakan bahasa dengan halus dan baik (budi, bahasa, dan tingkah laku) yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Penelitian ini ditujukan pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi.



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jenis-jenis tindak tutur ekspresif, 5 strategi bertutur dan, 3 konteks tuturan para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga*. Jenis-jenis tindak tutur ekspresifnya adalah memuji sebanyak 2 tuturan, memarahi sebanyak 22 tuturan, mencaci sebanyak 9 tuturan, mengeluh sebanyak 21 tuturan, meminta maaf sebanyak 3 tuturan, menyatakan kegembiraan sebanyak 2 tuturan dan mengucapkan belangsungkawa sebanyak 2 tuturan dan mengkritik sebanyak 18 tuturan.

Strategi bertutur dengan melakukan tindak ujaran secara terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 33 tuturan para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga*. Strategi bertutur dengan menggunakan strategi basa-basi kesantunan positif pada tindak tutur ekspresif para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga* berjumlah 24 tuturan. Strategi bertutur dengan menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif pada tindak tutur ekspresif para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga* berjumlah 18 tuturan. Strategi bertutur secara samar-samar pada tindak tutur ekspresif para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga* berjumlah 2 tuturan. Strategi bertutur di dalam hati (diam saja) pada tindak tutur ekspresif para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga* berjumlah 2 tuturan.

Dalam konteks situasi tutur yaitu (1) (+K-S) yaitu petutur lebih berkuasa solidaritas belum akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut:

tindak tutur ekspresif *memarahi* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *memuji* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *mengkriti*, cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; tindak tutur ekspresif *mengeluh* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; tindak tutur ekspresif *mengucapkan belangsungkawa* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; tindak tutur ekspresif *mencaci* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. (2) Dalam konteks (+K+S) yaitu petutur lebih berkuasa solidaritas sudah akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut: tindak tutur ekspresif *memarahi* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *mengkritik* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; tindak tutur ekspresif *mencaci* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *mengeluh* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; tindak tutur ekspresif *mengucapkan belangsungkawa* cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *menyatakan kegembiraan* cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. (3) Dalam konteks (-K-S) yaitu, petutur lebih rendah berkuasa solidaritas belum akrab, tindak tutur ekspresif dilaksanakan sebagai berikut: tindak tutur ekspresif

memuji cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *mencaci* cenderung dilaksanakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *mengkritik* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; tindak tutur ekspresif *memarahi* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; tindak tutur ekspresif *mengeluh* cenderung dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut ini. *Pertama*, agar penelitian di bidang pragmatik lebih diperdalam dan diperbanyak lagi oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diharapkan dengan banyaknya mahasiswa meneliti tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama maupun novel akan menambah daya tarik mahasiswa dalam membaca novel maupun naskah drama. *Kedua*, bagi pembaca hendaknya dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. *Ketiga*, bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam rangka mempelajari ilmu pragmatik.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chrisna, Nala. 2006. *Tindak Tutur Dalam Komik Ditektif Conan Suatu Tinjauan Pragmatik*. Skripsi. UNP: Padang.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik; Pandangan Mata Burung, di dalam Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta; Universitas Rtm Jaya.
- Hadi, Wisran. 1982. *Anggun Nan Tongga*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama Karya Dua Dimensi Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Ira, MDK. 2002. *Kesantunan Berbahasa Dalam Langgam Kato Manurun di Lingkungan Penutur Bahasa Minangkabau*. Skripsi. UNP: Padang.
- Ismari. 1995. *Tentang Perkacapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- LKAAM Sumbar. 1987. *Adat Minangkabau Sejarah dan Budaya*. Padang: Tropic Offset Printing.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapan)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.